

**PROFIL INDUSTRI BATU BATA
DI KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*



Oleh:

ASMEWI JUNITA
80674

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
PROGRAM KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS RIAU
2011**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Geografi

FKIP Universitas Riau Kerjasama FIS Universitas Negeri Padang

PROFIL INDUSTRI BATU BATA DI KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU

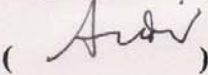
Nama : ASMEWI JUNITA
NIM : 80674
Jurusan : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu – Ilmu Sosial

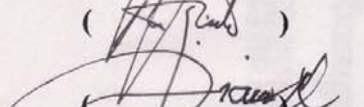
Pekanbaru, 24 April 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Yurni Suasti, M.Si
2. Sekretaris : Febriandi, S.Pd, M.Si
3. Anggota : 1. Dr. Khairani, M.Pd
2. Drs. Tugiman, M.S
3. Drs. Ridwan Ahmad

()

()

()
()
()

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Profil Industri Batu Bata Di Kecamatan Tenayan Raya Kota
Pekanbaru
Nama : ASMEWI JUNITA
NIM : 80674
Jurusan : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu – Ilmu Sosial

Pekanbaru, 24 April 2011

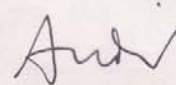
Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I



Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP. 196206031986032001

PEMBIMBING II



Febriandi, S.Pd, M.Si
NIP. 197102222002121001

MENGETAHUI
KETUA JURUSAN GEOGRAFI



Dr. PAUS ISKARNI, M.Pd
NIP. 196305131989031003



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang - 25131 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN, TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ASMEWI JUNITA
NIM/TM : 80674 / 2006
Program Studi : PENDIDIKAN GEOGRAFI
Jurusan : GEOGRAFI
Fakultas : FIS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul

PROFIL INDUSTRI BATU BATA DI KECAMATAN TENAYAN RAYA
KOTA PEKANBARU

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan ... GEOGRAFI

Dr. Paul Iskarni, M.Pd
NIP. 19630513 198903 1003

Saya yang menyatakan,



ASMEWI JUNITA

ABSTRAK

**Asmewi Junita, 2011. Profil Usaha Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya
Kota Pekanbaru. Padang: FIS UNP**

Kecamatan Tenayan Raya merupakan daerah yang mempunyai potensi dalam bidang industri batu bata. Perkembangan industri batu bata di kecamatan Tenayan Raya didukung oleh tersedianya bahan baku tanah di daerah ini, disamping itu karena adanya keterampilan penduduk dalam membuat batu bata yang diperoleh secara turun temurun. Kegiatan industri batu bata ini tentunya menyerap tenaga kerja dan dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi penduduk di kecamatan Tenayan Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data, mengolah, menganalisis dan membahas tentang: 1) Profil industri batu di kecamatan Tenayan Raya 2) Hubungan antara faktor produksi (tenaga kerja dan modal) dengan pendapatan bersih industri batu bata di kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru 3) Pemasaran hasil industri batu bata di kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru 4) Kendala yang dihadapi oleh industri batu bata di kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

Jenis penelitian ini tergolong pada penelitian Deskriptif Kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua unit industri bata di kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Sampel penelitian ini diambil dengan dua langkah, pertama pengambilan sampel mengacu pada teknik pengambilan sampel oleh slovin sehingga responden berjumlah 92 unit industri. Sedangkan sebaran sampel diambil dengan proportional sampling untuk tiap RW, pengumpulan data menggunakan kuisioner terbuka dan tertutup, analisa yang digunakan adalah statistik Deskriptif dengan memakai formula persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja pada masing-masing unit industri 2 orang – 4 orang (71, 7%), sebagian besar tenaga kerja adalah tenaga kerja laki-laki (63,1 %), berdasarkan penggolongan umur tenaga kerja rata-rata 18 tahun – 30 tahun (50,1 %), Sedangkan menurut tingkat pendidikan terbanyak adalah tamat SD (55,1 %). Modal yang digunakan untuk satu kali pembakaran menggunakan modal yang kecil yaitu antara Rp2.000.000 – Rp24.000.000 (90,2 %). Jumlah batu yang diproduksi pada umumnya berkisar antara 15.000 batu – 76.000 batu (72,8 %). Pendapatan kotor yang diperoleh untuk satu kali pembakaran berkisar antara Rp3.000.000 – Rp28.000.000 (78,3%), sedangkan pendapatan bersih antara Rp1.000.000 – Rp13.000.000 (86,9%) dan rata-rata pendapatan bersih untuk 100 keping batu adalah Rp4.000 – Rp14.000 (83,7%). Hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan pendapatan bersih yang diperoleh yaitu pada umumnya industri batu bata memiliki jumlah tenaga kerja antara 2 orang – 4 orang dengan keuntungan yang diperoleh antara Rp1.000.000 – Rp13.000.000, sedangkan hubungan antara modal dengan pendapatan bersih yaitu pada umumnya industri batu menggunakan modal antara Rp2.000.000 – Rp24.000.000 dengan keuntungan yang diperoleh antara Rp1.000.000 – Rp13.000.000 untuk satu kali pembakaran. Pemasaran pada umumnya dilakukan secara tidak langsung yaitu melalui penyalur (92,4 %). Sedangkan kendala yang dihadapi dalam usaha batu bata di Kecamatan Raya adalah modal (51,1 %).

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini dengan judul ***“Profil Industri Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru”*** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan saran-saran dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Azwar Ananda, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Paus Iskarni, M.Pd selaku Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Dra. Yurni Suasti, M.si selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan banyak masukan selama ini.
5. Bapak Febriandi, S.Pd, M.Si selaku pembimbing II yang banyak memberikan saran, nasehat dan semangat kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membekali ilmu yang tak ternilai harganya selama kuliah di Geografi.
7. Bapak Drs. Tugiman, M.S dan Ibu Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si selaku dosen yang telah mendidik, mengarahkan dan membekali ilmu kepada penulis.

8. Kepala Disperindag Kota Pekanbaru yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan.
9. Kepala Bappeda Kota Pekanbaru yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan.
10. Bapak Camat Tenayan Raya Kota Pekanbaru yang telah memberikan izin penelitian dan informasi yang dibutuhkan.
11. Bapak Lurah Kelurahan Sail Kota Pekanbaru yang telah memberi banyak bantuan dan informasi yang dibutuhkan.
12. Seluruh Responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada penulis.
13. Kedua orang tua yang memberikan dukungan moril dan materil.
14. Sahabat ku Yunita terimakasih atas suportnya selama ini, dan buat semua teman-temanku yang tidak bisa disebut satu persatu terimakasih dukungan dan doanya.
15. Hendri Latief terima kasih atas suportnya selama ini, nasehat, kepeduliannya selama menyusun skripsi ini.
16. Teman ku Heni Mariati terimakasih bantuan dan dukungannya selama wiwit di Padang. Okti, Heni, Besty dan seluruh keluarganya wit ucapkan terima kasih.
17. Teman-teman ku Kak Rima, Siti, Devi, Qomaria, Picco dan Pika terimakasih untuk bantuannya selama penyusunan skripsi ini.

18. Semua teman-teman ku di Geografi'06 Pekanbaru terimakasih kebersamaannya selama ini. Untuk kak Elda, Anna Pinem, Rani, Ria Rafianti, dan Hailindra semoga selalu ingat semua cerita kita.
19. Sahabat-sahabat terbaik ku di Geografi Ria Amelia, Ika Aswita, Evi Novianti, Yuliana Butar-Butar, Nana Erfina terima kasih buat persahabatan kita selama ini.
20. Untuk ketiga adik ku Irene, Putra, dan Yogi semoga lebih giat belajar dan bisa membanggakan orang tua kita.

Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada pada diri penulis. Maka semua saran dan kritik sangatlah diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Pekanbaru, April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Teori	6
1. Pengertian Profil	6
2. Pengertian Industri	6
3. Penggolongan Industri	7
4. Industri Batu bata	7
a. Pengertian Industri Batu Bata	7
b. Proses Pembuatan Batu Bata	8
5. Komponen-Komponen Industri	10
a. Lokasi Industri	12
b. Bahan Baku Industri	14

c. Pemasaran	15
d. Tenaga Kerja	17
6. Modal	19
7. Pendapatan	20
8. Kendala	20
B. Kerangka Konseptual	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Lokasi Penelitian	23
B. Jenis Penelitian	23
C. Populasi dan Sampel	24
D. Variabel Penelitian	29
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Instrumen Penelitian	31
G. Teknik Analisis Data	32
BAB 1V DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	34
A. Kondisi Geografis	34
1. Letak, Batas, Luas	34
2. Iklim	36
3. Topografi/Geomorfologi	36
B. Kondisi sosial Ekonomi	36
1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk	36
2. Komposisi Penduduk	37

a. Umur dan Jenis Kelamin	37
b. Pendidikan	39
c. Mata Pencarian	40
C. Kondisi Sarana dan Para Sarana Fisik	41
1. Sarana Ibadah	41
2. Sarana Kesehatan	41
3. Sarana Bermain/Olah Raga.....	42
BAB V HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Temuan	43
1. Proses Produksi Batu Bata	43
2. Profil Industri Batu Bata	46
a. Tenaga Kerja	46
1) Jumlah	46
2) Jenis Kelamin	49
3) Umur	50
4) Tingkat Pendidikan	53
b. Modal	55
c. Produksi	58
d. Pendapatan	58
1) Pendapatan Kotor	59
2) Pendapatan Bersih	60
3) Rata-Rata Pendapatan Bersih	63
3. Hubungan Antara Faktor Produksi (Tenaga Kerja dan Modal)	

dengan Pendapatan Bersih	64
a. Hubungan Jumlah Tenaga Kerja Dengan Pendapatan Bersih	64
b. Hubungan Modal Dengan Pendapatan Bersih	66
4. Pemasaran	69
5. Kendala	70
B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	71
1. Profil Industri Batu Bata	71
a. Tenaga Kerja	71
1) Jumlah	72
2) Jenis Kelamin	72
3) Umur	73
4) Tingkat Pendidikan	73
b. Modal	73
c. Produksi	74
d. Pendapatan	74
2. Hubungan Antara Faktor Produksi (Tenaga Kerja dan Modal) dengan Pendapatan Bersih	75
a. Hubungan Jumlah Tenaga Kerja Dengan Pendapatan Bersih	75
b. Hubungan Modal Dengan Pendapatan Bersih	76
3. Pemasaran	76

4. Kendala	77
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III.1 Unit Industri Batu Bata di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya.....	24
Tabel III.2 Responden Penelitian Sampel	26
Tabel III.3 Tabel Jenis Data, Sumber Data, Teknik dan Alat Pengumpulan Data	31
Tabel III.4 Tabel Kisi – Kisi Instrument Penelitian	32
Tabel IV.1 Luas, Jumlah Penduduk, Dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan Di Kecamatan Tenayan Raya Tahun 2009 ...	37
Tabel IV.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Kecamatan Tenayan Raya Akhir Tahun 2009	38
Tabel IV.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan Dan Jenis Kelamin Di Kecamatan Tenayan Raya Akhir Tahun 2009	38
Tabel IV.4 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Tenayan Raya Akhir Tahun 2009	39
Tabel IV.5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kecamatan Tenayan Raya Akhir Tahun 2009	40
Tabel IV.6 Jumlah Sarana Ibadah Di Kecamatan Tenayan Raya Akhir Tahun 2009	41
Tabel IV.7 Jumlah Sarana Kesehatan Di Kecamatan Tenayan Raya Akhir Tahun 2009	42
Tabel IV.8 Jumlah Sarana Bermain / Lapangan olah raga Di Kecamatan Tenayan Raya Akhir Tahun 2009	42
Tabel V.1 Distribusi Data Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata	46
Tabel V.2 Distribusi Data Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan	

Jenis Kelamin Pada Industri Batu Bata	49
Tabel V.3 Distribusi Data Umur Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata	51
Tabel V.4 Distribusi Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Penggolongan Umur Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata	52
Tabel V.5 Distribusi Data Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata	55
Tabel V.6 Distribusi Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata	54
Tabel V.7 Distribusi Data Modal Untuk Satu Kali Pembakaran	55
Tabel V.8 Distribusi Data Jumlah Batu Bata Yang Diproduksi Untuk Satu Kali Pembakaran	58
Tabel V.9 Distribusi Data Pendapatan kotor Usaha Batu Bata Untuk Satu Kali Pembakaran	59
Tabel V.10 Distribusi Data Pendapatan Bersih Industri Batu Bata Untuk Satu Kali Pembakaran	60
Tabel V.11 Distribusi Rata-Rata Pendapatan Bersih Per 100 Keping Batu Bata ..	63
Tabel V.12 Distribusi Data Hubungan Tenaga Kerja Dengan Pendapatan Bersih Yang Diperoleh Usaha Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya	64
Tabel V.13 Tabel Penolong Untuk Analisa Chi Kuadrat Tenaga Kerja Dengan Pendapatan Bersih Industri Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya ...	65
Tabel V.14 Distribusi Data Hubungan Modal Dengan Pendapatan Bersih Yang Diperoleh Usaha Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya	67
Tabel V.15 Tabel Penolong Untuk Analisa Chi Kuadrat Modal Dengan Pendapatan Bersih Industri Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya ...	68
Tabel V.16 Distribusi Data Cara Pemasaran Batu Bata	70
Tabel V.17 Distribusi Data Kendala Dalam Usaha Batu Bata	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II Kerangka Pemikiran Teoritis	22
Peta Sampel Area	27
Peta Sebaran Sampel	28
Peta Administratif Kecamatan Tenayan Raya	35
Peta Sebaran Jumlah Tenaga Kerja	48
Peta Sebaran Jumlah Modal	57
Peta Sebaran Pendapatan Bersih	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan industri ditujukan untuk memperkuat perekonomian nasional, memperluas kesempatan kerja, meratakan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan daerah-daerah dan memanfaatkan sumber daya energi serta sumber daya manusia (Kasrino, 1984). Industri adalah usaha untuk memproduksi barang-barang jadi, dari bahan baku atau bahan mentah melalui suatu proses penggarapan dalam jumlah besar, sehingga barang-barang itu bisa diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin, tetapi tetap dengan mutu setinggi mungkin (Sandy, 1985). Pembangunan industri yang dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan penduduk harus sejalan dengan pemecahan masalah-masalah lainnya dan sedapat mungkin tidak menimbulkan masalah baru yang lebih gawat. Oleh karena itu, potensi berbagai daerah dengan segala masalah yang ada pada daerah yang bersangkutan harus diintegrasikan sebagai suatu upaya untuk menyejahterakan masyarakat dan daerah yang bersangkutan (Sumaatmaja, 1981).

Seiring jalannya pembangunan di Indonesia pada tahun-tahun terakhir ini peran sektor industri pengolahan menunjukkan peningkatan yang berarti bagi perekonomian Indonesia akibat kebijakan ekonomi pemerintah untuk mendorong industri yang berorientasi ekspor sebagai usaha untuk menggantikan devisa migas. Hal ini ditandai oleh semakin besarnya sumbangan sektor industri pengolahan dalam produk domestik bruto (PDB). Pada tahun 2001 peran sektor industri

pengolahan terhadap perekonomian Indonesia terus meningkat mencapai 23,54 persen.

Industri rumah tangga dan industri kecil merupakan salah satu komponen dari sektor industri pengolahan yang mempunyai andil besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan di Indonesia dan mampu menyerap tenaga kerja, namun disisi lain sifat usahanya kebanyakan masih memerlukan pembinaan yang terus menerus agar masalah yang dihadapi dapat segera diatasi. Beberapa masalah utama yang sering dihadapi antara lain masalah permodalan, pemasaran dan keterampilan dalam mengelola usaha (BPS, 2002).

Salah satu jenis industri rumah tangga dan industri kecil itu adalah industri batu bata. Industri batu bata merupakan industri yang memanfaatkan bahan baku berupa tanah liat dan diolah dengan proses pengolahan yang sederhana. Perkembangan industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya didukung oleh tersedianya bahan baku tanah liat yang ada di wilayah Kecamatan Tenayan Raya, disamping itu karena adanya keterampilan penduduk dalam membuat batu bata yang diperoleh secara turun temurun. Kegiatan industri batu bata ini tentunya menyerap tenaga kerja dan dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi penduduk di Kecamatan Tenayan Raya.

Di Kecamatan Tenayan Raya penggunaan tanah sebagai bahan baku produksi batu bata termasuk penggunaan tanah yang ada kaitannya dengan pemanfaatan potensi alamnya. Karena jenis tanahnya sangat cocok sebagai bahan baku produksi batu bata yaitu tanah lempung maka dimanfaatkan penduduk setempat untuk kegiatan industri. Batu bata dibuat dari bahan dasar lempung atau tanah liat ditambah dengan bahan penolong berupa air dan sekam (berambut).

Lempung adalah tanah hasil pelapukan batuan keras, seperti: basalt (batuan dasar), andesit, dan granit (batu besi). Lempung adalah suatu produk tanah liat yang diolah, maka lempung akan tergantung pada batuan asal. Umumnya batuan keras akan memberikan pengaruh warna pada lempung seperti menjadi merah, sedangkan granit akan memberikan warna lempung menjadi putih.

Kecamatan Tenayan Raya terdiri dari empat kelurahan yaitu Kelurahan Rejosari, Kelurahan Tangkerang Timur, Kelurahan Kulim, dan Kelurahan Sail. Dari empat kelurahan yang ada di Kecamatan Tenayan Raya industri batu bata terdapat di Kelurahan Sail yang merupakan Sentra Batu Bata Kota. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru jumlah industri batu bata di Kelurahan Sail mencapai 1.086 unit.

Untuk mengungkap seperti apa industri batu bata yang berkembang di Kecamatan tenayan Raya perlu diungkap dalam sebuah penulisan dengan judul *“Profil Industri Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru”*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya dilihat dari :
 - a. Tenaga Kerja
 - b. Modal
 - c. Produksi
 - d. Keuntungan

2. Bagaimana hubungan antara faktor produksi (Tenaga Kerja dan Modal) dengan pendapatan bersih industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya?
3. Bagaimana pemasaran hasil industri batu bata di Kecamatan tenayan Raya?
4. Kendala apa saja yang dihadapi oleh industri batu bata di kecamatan Tenayan Raya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data, mengolah, menganalisis, dan mendeskripsikan tentang :

1. Profil industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya dilihat dari :
 - a. Tenaga Kerja
 - b. Modal
 - c. Produksi
 - d. Keuntungan
2. Hubungan antara faktor produksi (Tenaga Kerja dan Modal) dengan pendapatan bersih industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya.
3. Pemasaran hasil industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya.
4. Kendala yang dihadapi oleh industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah.

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk meneliti masalah-masalah lain yang berkaitan dengan kegiatan industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

2. Secara praktis dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, khususnya instansi terkait, yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru.
3. Memberikan masukan kepada Pemerintah tentang industri batu bata di kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Profil

Kata profil berasal dari bahasa Italia yaitu *profile* dan *profilare* yang berarti gambaran garis besar. Teks profil tokoh berisi riwayat hidup singkat yang biasanya berisi data pribadi, keistimewaan, keunggulan, atau hal lain yang menarik untuk diungkapkan. Trianto dalam Restia (2009:13). Khotimah (2007:11) berpendapat profil adalah cara memandang dari segala sisi, raut muka atau sketsa biografis serta dapat diartikan juga sebagai bentuk gambaran kehidupan. Jadi profil adalah gambaran umum kehidupan seseorang atau kelompok yang dianggap menarik untuk diungkapkan.

2. Pengertian Industri

Industri adalah semua perusahaan atau usaha yang melakukan kegiatan merubah bahan dasar dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Termasuk kedalam sektor ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industri dan perakitan (*assembling*) dari suatu industri (BPS, 2002).

Definisi lain mengatakan, Industri adalah sebagai suatu usaha untuk memproduksi barang jadi melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi mungkin (Sande, 1985). Dari sudut pandang

geografi, Industri sebagai suatu sistem, merupakan perpaduan sub sistem fisis dan sub sistem manusia (Sumaatmaja, 1981).

Dari definisi diatas maka dapat diperoleh pengertian industri dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan produksi yang menggunakan bahan-bahan tertentu sebagai bahan baku untuk diproses menjadi hasil lain yang lebih berdaya guna bagi masyarakat.

3. Penggolongan Industri

Industri di Indonesia dapat digolongkan kedalam beberapa macam kelompok. Industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu: 1) Industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih, 2) Industri sedang, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20–99 orang, 3) Industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 5–19 orang, 4) Industri rumah tangga, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1–4 orang (BPS, 2002).

4. Industri Batu Bata

a. Pengertian Industri Batu Bata

Industri batu bata merupakan industri yang memanfaatkan tanah sebagai bahan baku utama. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan industri batu bata yaitu suatu proses produksi yang di dalamnya terdapat perubahan bentuk dari benda yang berupa tanah liat menjadi bentuk lain (batu bata), sehingga lebih berdaya guna.

b. Proses Pembuatan Batu Bata

Menurut Suwardono (2001) proses pembuatan batu bata bisa dilakukan secara sederhana, tetapi bisa juga memakai mesin-mesin yang modern dan serba otomatis. Dalam pembuatan batu bata terdapat tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Penggalian Bahan Mentah

Jenis tanah yang dipakai umumnya berupa tanah sedimen (alluvial hidromorfik) yaitu tanah yang mengendap akibat banjir pada dataran rendah atau tanah yang ditemukan pada lokasi bekas daerah banjir. Jadi tanah liat (lempung) yang digunakan terdapat pada permukaan tanah sehingga tidak memerlukan biaya besar untuk penggaliannya. Kegiatan penggalian tanah dilakukan pada kedalaman tertentu yaitu 0,5 sampai 1 meter, karena apabila dalamnya lebih dari 1 meter kualitas tanah kurang baik untuk pembuatan batu bata disebabkan oleh kandungan air yang cukup banyak sehingga berpengaruh terhadap hasil pembuatan batu bata.

2) Persiapan Pengolahan Bahan Batu Bata

Menyiapkan bahan untuk pembentukan batu bata yang dimaksud dengan persiapan bahan ini adalah penghancuran tanah, pembersihan kotoran, kemudian pencampuran dengan air sehingga bahan menjadi cukup lunak untuk dibentuk batu bata.

3) Proses Pembentukan Batu Bata

Pada waktu pembentukan menggunakan peralatan yang sangat sederhana. Alat-alat yang digunakan berupa cetakan dari kayu.

Pembentukan dimulai setelah tanah disiapkan menjadi lunak dan mudah dibentuk.

4) Proses Pengeringan Batu Bata

Cara pengeringan yang termudah dan termurah adalah menjemur batu bata di tempat terbuka, waktu yang dibutuhkan untuk proses pengeringan adalah 5-6 hari tergantung cuacanya. Batu bata yang sudah setengah kering tersebut diangkut, dirapikan bentuknya menggunakan potongan batu bata yang tipis atau dengan menggunakan pisau, kemudian ditimbun disekitar lokasi pencetakan dan dibiarkan hingga kering. Batu bata yang sudah kering disusun secara bertingkat (vertikal) dengan pola menyerong dan diantara batu bata tersebut diberi rongga antara sehingga dapat dilalui oleh angin sebagai salah satu media pengeringan batu bata secara alami. Setelah kering batu bata tersebut dipindahkan ketempat pembakaran yang berbentuk seperti rumah-rumahan (bedeng).

5) Proses Pembakaran Batu Bata

Pada proses ini batu bata yang sudah kering dan tersusun rapih tersebut sudah siap untuk dibakar, akan tetapi pembakaran batu bata tergantung dari keinginan perajin dan kondisi keuangan perajin. Biasanya dalam satu bulan proses pembakaran yang dilakukan satu kali, dalam sekali proses pembakaran batu bata berkisar antara 10.000-20.000 buah. Dalam sekali proses pembakaran batu bata ini disediakan tempat khusus atau dibuatkan rumah-rumahan (bedeng).

6) Pemilihan/Seleksi Batu Bata

Proses pemilihan/ seleksi ini dimulai setelah proses pembakaran selesai, tumpukan batu bata yang sudah dibakar dibiarkan selama kurang lebih satu minggu agar panasnya berangsur-angsur turun. Setelah dingin tumpukan batu bata tersebut dibongkar dan diseleksi. Berdasarkan uraian di atas maka proses produksi batu bata di Kecamatan Tenayan Raya ini termasuk dalam proses produksi yang masih bersifat sederhana.

Jadi yang dimaksud dengan proses pembuatan batu bata dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengolah bahan baku menjadi batu bata.

5. Komponen-Komponen Industri

Dari kaca mata geografi, industri sebagai suatu sistem, merupakan perpaduan sub sistem fisis dengan sub sistem manusia. Sub sistem fisis yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri yaitu komponen lahan, bahan mentah atau bahan baku, sumber daya energi, iklim dengan segala proses alamiahnya. Sedangkan sub sistem manusia yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan industri meliputi komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintah, transportasi dan komunikasi, konsumen dan pasar, dan lain sebagainya. Perpaduan semua komponen itulah yang mendukung maju mundurnya suatu industri (Sumaatmadja, 1981).

Faktor-faktor yang paling menonjol sebagai faktor penghambat dalam perkembangan industri rumah tangga dan industri kecil yaitu penyakit tradisionalitas yang dapat mempengaruhi baik kondisi maupun prospek sektor industri pedesaan. Sikap yang bersifat tradisional terutama muncul sebagai masalah manajemen kekeluargaan. Rasionalitas para pengusaha yang dicerminkan dalam proses pengambilan keputusan masih sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor non ekonomis, misalnya dalam perekrutan tenaga kerja yang dari segi ekonomi sering tidak di dukung pertimbangan ekonomis seperti keterampilan, melainkan ciri-ciri sosial seperti kekerabatan atau hubungan darah. Bukan hanya faktor-faktor budaya yang menghambat prospek perkembangan industri pedesaan, melainkan juga berbagai masalah struktural, Salah satunya adalah kelemahan pemilik industri rumah tangga dalam akses terhadap dunia perbankan.

Sebagai respon terhadap masalah perkembangan yang dihadapi oleh industri pedesaan skala rumah tangga dan kecil, pemerintah Indonesia telah menjalankan beberapa program khusus. Selain penyediaan kredit bagi pengusaha lemah dengan kondisi yang lebih ringan dari pada sektor perbankan formal, antara lain model bapak angkat, pendirian sentral, peranan koperasi dalam pembangunan sektor industri pedesaaan dianggap penting (Weber,1993). Menurut Robinson dalam Daldjoeni (1992) beberapa faktor geografis yang mempengaruhi berdirinya suatu industri di suatu wilayah diantaranya yaitu: bahan mentah, sumberdaya tenaga, suplai tenaga kerja, suplai air, pasaran dan fasilitas. Komponen-komponen yang mempengaruhi maju mundurnya suatu industri diantaranya:

a. Lokasi Industri

Lokasi kegiatan industri, dalam hal ini kegiatan pengolahan bahan mentah menjadi bahan jadi dan setengah jadi, diputuskan atau ditetapkan berdasarkan bermacam-macam orientasi. Keputusan lokasi industri yang bersangkutan diantaranya ada yang berorientasi kepada bahan baku, energi, tenaga kerja, pemasaran, dan ada pula yang berorientasi kepada kemajuan teknologi. Dasar orientasi keputusan tersebut terutama ditekankan kepada biaya transportasi yang rendah (Sumaatmadja, 1981). Lokasi merupakan letak suatu tempat di atas permukaan bumi. Lokasi industri adalah letak industri di suatu tempat yang didasarkan pada bahan baku, biaya angkutan, dan upah. Hoover dalam teorinya tentang lokasi kegiatan ekonomis mengatakan bahwa lokasi pabrik atau perusahaan dapat didirikan di titik bahan mentah ataupun di titik pasar (Daldjoeni, 1992).

Menurut Alfred Weber dalam teorinya yang disebut dengan segitiga bobot atau segitiga jarak, bahwa untuk menentukan lokasi suatu industri dipengaruhi oleh biaya angkutan, bahan dasar dan upah. Isi pokok teori weber pada dasarnya adalah lokasi industri dipilihkan di tempat-tempat yang biayanya paling minimal. Teori Weber merupakan teori klasik yang sifatnya teoritis, sehingga perlu digunakan secara praktis dalam menerapkan di Indonesia yaitu sebagai berikut.

- 1) Memilih lokasi tertentu yang menyangkut, luas tanah yang diperlukan untuk kegiatan dan kemudahan dalam transportasi barang kebutuhan industri.

- 2) Pemilihan wilayah/ daerah secara umum yaitu yang didasarkan pada faktor dasar seperti: Dekat pasar, dekat dengan bahan baku, tersedianya fasilitas angkutan, serta kondisi lingkungan alam yang menguntungkan.
- 3) Memilih masyarakat tertentu pada wilayah industri, didasarkan pada tersedianya tenaga kerja yang cukup dalam jumlah dan tipe, tingkat upah murah.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya penentuan lokasi industri yaitu untuk mencari keuntungan maksimum dari kesinambungan proses produksi suatu industri. Demikian juga pemilihan lokasi industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya ini, pada dasarnya mengacu pada teori Weber yaitu:

- 1) Dekat dengan bahan baku. Bahan baku untuk industri batu bata didapat karena langsung mengambil tanah yang ada di sekitar bedeng.
- 2) Dekat dengan tenaga kerja. Tenaga kerja pada industri batu bata menggunakan tenaga kerja kasar dengan tingkat pendidikan rendah, sehingga mudah didapat.
- 3) Dekat dengan pasar. Bahwa perkembangan industri rumah tangga batu bata di kecamatan Tenayan Raya ini didukung oleh kemudahan dalam pemasaran baik lokal maupun luar daerah.
- 4) Tersedianya transportasi, yaitu sarana angkutan barang dan jalan yang sudah tetap.

Lokasi industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya berada di areal pekarangan bedeng perajin. Lokasi industri ini sekaligus sebagai lokasi bahan baku. Jarak antar lokasi industri rumah tangga batu bata yang satu

dengan lainnya bervariasi. Pola persebaran pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga macam, diantaranya yaitu: 1) Pola bergerombol, 2) Tersebar tidak merata, dan 3) Tersebar merata. (Sumaatmaja, 1981).

Jadi yang dimaksud dengan lokasi industri dalam penelitian ini adalah lokasi yang dijadikan sebagai tempat untuk memproduksi batu bata mulai dari bahan baku sampai kepada proses pembuatan batu bata.

b. Bahan Baku Industri

Selain terkait dengan lokasi, industri juga terkait dengan bahan baku yang merupakan bahan utama dalam proses produksi. Suatu usaha industri memerlukan bahan baku yang akan diolah menjadi barang jadi (produk). Batu bata dibuat dari bahan dasar lempung atau tanah liat ditambah dengan bahan penolong berupa air dan sekam (berambut). Lempung adalah tanah hasil pelapukan batuan keras, seperti: basalt (batuan dasar), andesit, dan granit (batu besi). Lempung adalah suatu produk tanah liat yang diolah, maka lempung akan tergantung pada batuan asal. Umumnya batuan keras akan memberikan pengaruh warna pada lempung seperti menjadi merah, sedangkan granit akan memberikan warna lempung menjadi putih. Lempung disebut juga batuan sedimen (endapan) karena pada umumnya estela terbentuk dari batuan keras, lempung diangkut oleh air atau angin dan diendapkan disuatu tempat yang lebih rendah. Berdasarkan atas tempat pengendapan dan asalnya lempung dapat dibagi dalam beberapa jenis, sebagai berikut: 1) lempung residual, 2) lempung illuvial, 3) lempung alluvial, 4) lempung marin, 5) lempung rawa, 6) lempung danau. Lempung

yang baik untuk pembuatan batu bata adalah lempung limbah sungai (alluvial), karena bahan lempung endapan dari sungai tidak pernah habis. Lempung yang akan digunakan sebagai bahan baku pembuatan batu bata sebaiknya memiliki syarat-syarat sebagai berikut: 1) harus tersedia cukup banyak dan terletak di dekat lokasi industri, 2) lempung harus memiliki derajat keplastisan tertentu supaya mudah dibentuk, 3) lempung harus dalam keadaan telah padat (Suwardono, 2001).

Bahan baku tambahan yang digunakan dalam pembuatan batu bata adalah sekam dan air. Sekam digunakan sebagai campuran agar batu bata yang dihasilkan tidak mudah retak, sedangkan air digunakan untuk membantu proses pengolahan bahan mentah dan proses pencetakan. Di Kecamatan Tenayan Raya penggunaan tanah sebagai bahan baku produksi batu bata termasuk penggunaan tanah yang ada kaitannya dengan pemanfaatan potensi alamnya. Karena jenis tanahnya sangat cocok sebagai bahan baku produksi batu bata maka dimanfaatkan penduduk setempat untuk kegiatan industri.

Jadi yang dimaksud dengan bahan baku dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang akan diolah menjadi batu bata.

c. Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu sistem keseluruhan dari kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang memerlukan kebutuhan baik pembeli yang ada maupun pembeli yang potensial (William J. Stanton,

1996). Kotler (1997) mendefinisikan pemasaran adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan penyampaian barang dan jasa, sejak dari produsen sampai konsumen yang terakhir.

Secara garis besar jalur pemasaran dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Pemasaran secara langsung, yaitu:
 - a. Produsen menjual langsung dengan jalan mengunjungi konsumen dari rumah ke rumah.
 - b. Produsen menjual produknya secara langsung kepada konsumen di pasar.
- 2) Pemasaran secara tidak langsung, yaitu dengan cara :
 - a. Produsen menjual produk melalui penyalur / tengkulak
 - b. Produsen menjual produk melalui pengecer
 - c. Produsen menjual produk melalui suatu lelang (Stanton, 1996)

Dari uraian tentang tata cara pemasaran di atas, maka pemasaran hasil industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Secara langsung, yaitu pengusaha menjual produk batu bata langsung kepada konsumen yang datang ke lokasi industri.
2. Secara tidak langsung, yaitu pengusaha menjual produk batu bata melalui penyalur atau tengkulak.

Maka pengertian pemasaran dalam penelitian ini adalah kegiatan usaha yang mengarahkan aliran barang yang berupa produk batu bata dari produsen ke konsumen baik secara langsung maupun melalui perantara.

d. Tenaga Kerja

Untuk meningkatkan hasil produksi dalam sebuah perusahaan tidak cukup hanya dengan menggunakan teknologi yang canggih saja, tetapi juga memerlukan tenaga kerja yang memiliki skill yang tinggi untuk mengoperasikannya. Dengan demikian diperlukan tenaga kerja yang mempunyai keahlian, kemampuan dan keterampilan kerja (Siswanto, 1989).

Menurut undang-undang RI no.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) tenaga kerja adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu, orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja. Tenaga kerja merupakan istilah yang identik dengan istilah personalia, di dalamnya meliputi buruh. Buruh yang dimaksud adalah mereka yang bekerja pada usaha perorangan dan diberikan imbalan kerja secara harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, biasanya imbalan kerja tersebut diberikan secara harian (Siswanto, 1989).

Tenaga kerja merupakan suatu faktor produksi sehingga dalam kegiatan industri diperlukan sejumlah tenaga kerja yang mempunyai keterampilan dan kemampuan tertentu sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Dari segi keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu :

- 1) Tenaga kerja kasar yaitu tenaga kerja yang berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.
- 2) Tenaga kerja terampil yaitu tenaga kerja yang mempunyai keahlian dan pendidikan atau pengalaman kerja seperti montir mobil, tukang kayu, dan tukang memperbaiki televisi dan radio.
- 3) Tenaga kerja terdidik yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan ahli dalam bidang-bidang tertentu seperti dokter, akuntan ahli ekonomi, dan insinyur.

Tenaga kerja di Indonesia menghadapi permasalahan dalam hal produktifitasnya yang rendah. Disamping itu masalah yang timbul dari ketenagakerjaan adalah ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan pada suatu tingkat upah tertentu. Keadaan umum yang terjadi adalah adanya kelebihan jumlah penawaran tenaga kerja tertentu. Hal ini terjadi akibat jumlah orang yang mencari pekerjaan atau yang menganggur semakin besar. Keadaan tersebut membawa konsekuensi terhadap usaha penyediaan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja baru (Kusumo Sudiro, 1981).

Jumlah tenaga kerja yang besar apabila diikuti dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai akan memberikan kekuatan pada industri.

Berdasarkan uraian tentang tenaga kerja diatas, maka tenaga kerja yang digunakan dalam industri batu bata Kecamatan Tenayan Raya ini merupakan tenaga kerja kasar yang terbagi dalam:

- 1) Buruh harian tetap, yaitu buruh yang telah mempunyai keahlian dalam pembuatan batu bata, serta tempat kerjanya telah menetap pada satu majikan.
- 2) Buruh borongan, yaitu buruh yang mempunyai keterampilan tertentu dalam bidang pekerjaan batu bata.
- 3) Buruh borongan tetap, yaitu buruh yang mempunyai keterampilan cukup ahli dalam pembuatan batu bata, serta menetap pada satu majikan.

Maka pengertian tenaga kerja dalam penelitian ini adalah mereka yang bekerja pada satu usaha untuk menghasilkan barang.

6. Modal

Modal adalah sesuatu diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan mulai dari berdiri sampai beroperasi (Kasmir, 2006). Modal terdiri dari uang dan tenaga (keahlian). Untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha diperlukan sejumlah modal (uang) dan tenaga (keahlian). Modal dalam bentuk uang diperlukan untuk membiayai segala keperluan usaha, mulai dari biaya prainvestasi, pengurusan izin-izin, biaya investasi untuk pembelian aktiva tetap, sampai dengan modal kerja. Sementara itu, modal keahlian dan kemampuan seseorang untuk mengelola atau menjalankan suatu usaha.

Modal awal adalah dana yang digunakan pertama kalinya dalam membuka usaha. Modal tetap adalah modal yang digunakan untuk membangun sebuah tempat, beserta semua alat-alat yang dibutuhkan dalam industri batu bata. Modal lancar adalah modal yang digunakan mulai dari biaya pembelian tanah sampai batu bata siap di pasarkan.

7. Pendapatan

Besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh mata pencaharian/pekerjaan yang dilakukan. Pendapatan adalah perolehan aktiva/sumber ekonomi dari pihak lain sebagai imbalan atas penyerahan barang dagangan, jasa/aktivitas-aktivitas usaha perusahaan lainnya (Wahyudin, 2000).

Pendapatan sebagai jumlah balas jasa berupa upah atau gaji keuntungan yang diterima berbagai faktor produksi (BPS, 2000).

8. Kendala

Kendala dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai halangan atau rintangan. Kendala yang dihadapi industri kecil dan industri rumah tangga umumnya menyangkut soal modal, manajemen dan pemasaran. Dan kendala yang dihadapi industri batu bata adalah masalah modal yang kecil. Dengan adanya permasalahan mengenai modal yang dialami oleh industri, maka dapat disimpulkan bahwa industri batu bata ini dapat berlangsung bila ada kesinambungan antara modal, bahan baku, dan tenaga kerja.

B. Kerangka Konseptual

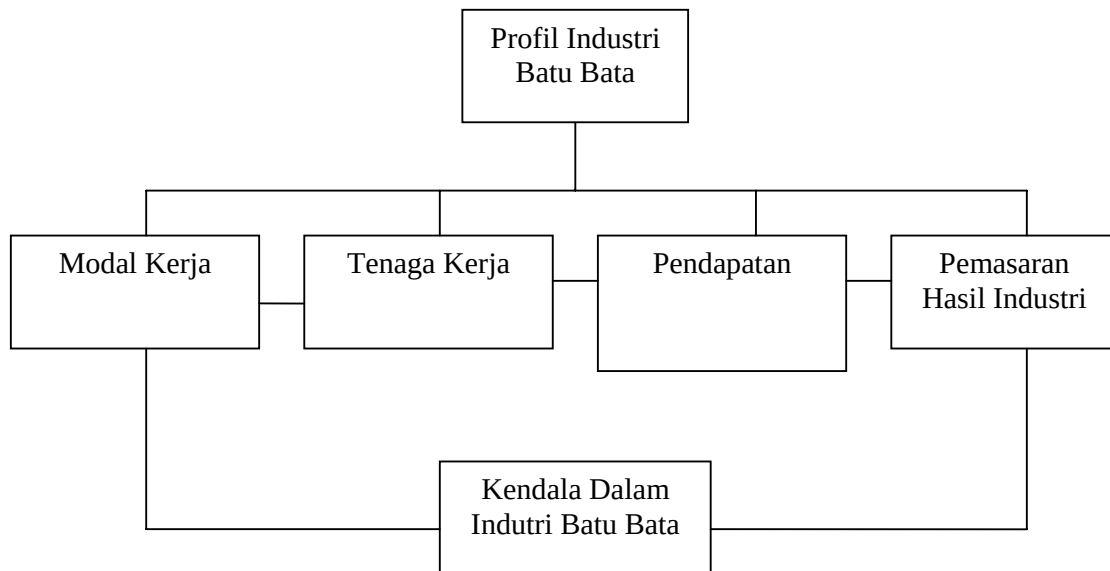
Industri batu bata merupakan industri yang memanfaatkan bahan baku berupa tanah liat dan diolah dengan proses pengolahan yang sederhana. Tujuan dari pembangunan industri antara lain adalah untuk memperluas kesempatan kerja dalam kaitannya dengan penelitian ini dapat diwujudkan berdirinya industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya kota Pekanbaru. Dengan adanya banyak industri

batu bata yang didirikan di Kecamatan Tenayan Raya ini, maka akan terjadi persebaran-persebaran industri batu, sehingga kegunaan Peta sangat penting, yang tujuannya untuk mengetahui persebaran lokasi industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya ini.

Selain didukung oleh subsistem fisis dan subsistem manusia, industri batu bata juga dipengaruhi oleh pemasaran hasil produksi. Suatu proses produksi hendaknya memperhatikan kemana dan dimana arah pemasarannya. Tanpa adanya suatu pemasaran yang baik sebuah hasil produksi hanyalah sebuah hal yang sia-sia.

Penelitian ini tidak hanya untuk mengetahui letak persebaran lokasi industri, modal kerja, pemasaran hasil produksi, pendapatan industri, tetapi juga untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh industri batu bata di kecamatan Tenayan Raya.

Adapun yang digunakan dalam penelitian “Profil Industri Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru” dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar II. Kerangka Pemikiran Teoritis

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Proses Produksi Batu Bata

Batu bata merupakan bahan bangunan yang terbuat dari tanah liat, dalam pembuatan batu bata ini terdapat beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

a. Proses Penggalian Bahan Mentah

Rangkaian kegiatan pembuatan batu bata diawali dengan proses penggalian tanah liat sebagai bahan baku utama dalam pembuatan batu bata. Penggalian tanah liat ini umumnya dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki terutama pada industri yang menggunakan mesin.

Pada industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya ini, lokasi bahan baku sekaligus sebagai lokasi industri, sehingga tidak memerlukan biaya untuk pengangkutan bahan baku ke lokasi pengolahan. Proses pengolahan bahan baku dilakukan langsung pada lokasi penggalian. Hal yang perlu diperhatikan dalam penggalian bahan mentah yaitu penggalian dilakukan pada tempat yang dekat dengan tempat pengolahan, sehingga memudahkan dalam pencetakan. Jumlah tenaga kerja yang ada pada proses penggalian rata-rata 2-4 orang dan berjenis kelamin laki-laki.

b. Proses Pengolahan Bahan Mentah Menjadi Adonan (Manual)

Proses pengolahan bahan mentah menjadi adonan ini hanya untuk industri yang bekerja secara manual. Proses pengolahan bahan mentah

dilakukan dekat dengan lokasi penggalian. Cara pengolahan batu bata sebagai berikut: Tanah liat hasil penggalian tersebut disiram air supaya menjadi gembur, sehingga memudahkan dalam pengolahan. Tanah tersebut kemudian diaduk dengan menggunakan cangkul dan diinjak-injak, sehingga menjadi bubur tanah. Hasil pengolahan bahan mentah yang telah menjadi adonan siap untuk dicetak.

c. Proses Pencetakan Batu Bata

Kegiatan pencetakan batu bata dilakukan pekerja pria maupun wanita. Dan kegiatan pencetakan dilakukan antara jam 07.00-17.00 (jam 12.00-13.00 istirahat) dengan hasil cetakan 500-1000 batu bata per hari untuk industri yang bekerja secara manual.

Proses pencetakan secara manual ini menggunakan peralatan sederhana yaitu berupa kayu berbentuk balok terbuka di bagian sisi atas dan bawahnya, dengan ukuran panjang=22,5 cm, lebar=11,5 cm, tinggi=5 cm. Untuk meratakan permukaan batu bata cukup dengan menaburi sedikit air, kemudian mengusap permukaan tersebut dengan telapak tangan.

Pada industri yang menggunakan mesin yaitu tanah yang digali langsung dimasukkan kedalam mesin pencetak dan batu akan langsung tercetak dengan sangat mudah dan cepat sehingga jumlah batu yang dihasilkan lebih banyak bila dibandingkan dengan proses pencetakan yang masih manual.

d. Proses Pengeringan Batu Bata

Proses pengeringan dilakukan setelah hasil cetakan batu bata sudah mengering dan sudah diangkat dari pelataran pencetakan. Proses pengeringan dilakukan secara alami yaitu dari sinar matahari dan hembusan angin, dan waktu yang dibutuhkan untuk proses pengeringan adalah 5-6 hari tergantung cuacanya.

Cara pengeringan batu bata yaitu dengan penataan serong, proses pengeringan yang dilakukan dengan cara menata batu bata secara vertical dan batu bata diletakkan secara menyerong dan diantara batu bata tersebut ada rongga antara, sehingga dapat dilalui angin.

Cara ini lebih efektif karena memanfaatkan dua kekuatan yaitu kekuatan angin dan sinar matahari. Cara pengeringan batu bata ini dilakukan di luar gudang atau dekat tempat pencetakan. Apabila terjadi hujan cara melindungi pengeringan batu bata tersebut yaitu dengan cara menutup batu bata dengan plastik dan diberi bandul batu atau benda lainnya supaya tidak kabur karena angin. Setelah batu bata cukup kering yaitu berwarna putih, kemudian diangkat ke gudang dengan menggunakan gerobak atau dengan alat angkut lainnya.

e. Proses Pembakaran Batu Bata

Kegiatan pembakaran batu bata dilakukan setelah batu bata kering dan mencapai jumlah tertentu di gudang. Proses pembakaran batu bata melalui beberapa tahap, diantaranya yaitu: mempersiapkan sarana dan prasarana pembakaran batu bata, Kegiatan pembakaran batu bata

dilakukan setelah penataan tempat pembakaran selesai, kegiatan pasca pembakaran yaitu setelah dingin tumpukan batu bata dibongkar dan siap untuk dipasarkan.

2. Profil Industri Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya

a. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi, sehingga dalam kegiatan industri diperlukan sejumlah tenaga kerja yang mempunyai keterampilan dan kemampuan tertentu sesuai dengan kebutuhan industri, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tenaga kerja industri batu bata yaitu mereka yang bekerja pada satu unit usaha untuk menghasilkan batu bata. Tenaga kerja pada industri batu bata ini merupakan tenaga kerja kasar dengan tingkat pendidikan rendah.

1) Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah pekerja yang dipekerjakan oleh masing-masing unit industri berbeda antara satu unit industri dengan unit industri yang lain. Hal ini dapat dilihat pada tabel V.1 berikut :

Tabel V.1
Distribusi Data Jumlah Tenaga Kerja Pada
Industri Batu Bata

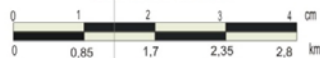
No	Jumlah Tenaga Kerja	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	8 orang	2	2,2
2.	5 orang – 7 orang	24	26,1
3.	2 orang – 4 orang	66	71,7
	Jumlah	92	100

Sumber : Data Primer 2011

Dari data di atas terlihat jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan berkisar antara 2 orang – 8 orang. Yang memperkerjakan tenaga kerja terbanyak adalah 2 orang – 4 orang yaitu 66 responden (71,7%). Kemudian yang memperkerjakan tenaga kerja antara 5 orang – 7 orang yaitu 24 responden (26,1 %). Sementara sisanya responden memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 8 orang (2,2 %). Peta sebaran tenaga kerja dapat dilihat pada halaman 48.

**PETA JUMLAH PENDAPATAN BERSIH
USAHA BATU BATA KELURAHAN SAIL
KECAMATAN TENAYAN RAYA**

Skala 1: 85.000



0°34'54" LU

0°32'54" LU

0°30'54" LU

0°28'54" LU

Kec. Rumbai
Pesisir

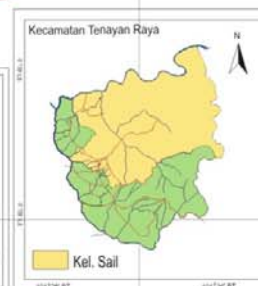
Kab. Siak

Kel
Rejosari

Kab. Pelalawan

Kel . Tangkerang
Timur

Kel. Kulim



Sumber: Kantor Bappeda Kota Pekanbaru. 2010

Disalin oleh: Asmewi Junita. 2006/80674

101°28'39" BT

101°30'39" BT

101°32'39" BT

101°34'39" BT

101°36'39" BT

2) Jenis Kelamin Tenaga Kerja

Pada umumnya tenaga kerja yang digunakan dalam industri batu bata adalah laki-laki, namun demikian perempuan juga ada yang bekerja pada usaha batu bata.

Tabel V.2
Distribusi Data Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin
Pada Industri Batu Bata

T. Kerja \ J.Kelamin	Laki- Laki		Jumlah	Perempuan		Jumlah	Jumlah	
	F	%		F	%		F	%
0	-	-	-	13	14,1	-	-	-
1	29	31,5	29	36	39,1	36	65	17,9
2	24	26	48	32	35	64	112	30,9
3	12	13	36	10	11	30	66	18,2
4	21	22,8	84	1	1	4	88	24,2
5	4	4,3	20	-	-	-	20	5,5
6	2	2,1	12	-	-	-	12	3,3
	92	100	229	92	100	134	363	100

Sumber : Data Primer 2011

Dari data di atas terlihat bahwa 29 responden (31,5%) menjawab memiliki jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 1 orang, 24 responden (26,0%) menjawab memiliki jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 2 orang, 12 responden (13%) menjawab memiliki jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 3 orang, 21 responden (22,8%) menjawab memiliki jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 4 orang, 4 responden (4,3%) menjawab memiliki jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 5 orang, dan 2 responden (2,1%) menjawab memiliki jumlah tenaga kerja laki-

laki sebanyak 6 orang. Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah tenaga kerja laki-laki berjumlah 229 orang (63,1 %).

Untuk tenaga kerja perempuan dapat dilihat dari tabel V.2 bahwa dari 92 responden : 13 responden (14,1%) tidak memiliki tenaga kerja perempuan, 36 responden (39,1%) menjawab memiliki jumlah tenaga kerja perempuan sebanyak 1 orang, 32 responden (35%) menjawab memiliki jumlah tenaga kerja perempuan sebanyak 2 orang, 10 responden (11%) menjawab memiliki jumlah tenaga kerja perempuan sebanyak 3 orang dan 1 responden (1%) menjawab memiliki jumlah tenaga kerja perempuan sebanyak 4 orang. Dari data tersebut diketahui bahwa tenaga kerja perempuan berjumlah 134 orang (36,9 %). Berdasarkan data di atas diketahui bahwa jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 229 orang (63,1 %) dan jumlah tenaga kerja perempuan sebanyak 134 orang (36,9 %).

3) Umur Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada industri batu bata sebagian berumur antara 18 sampai 56 tahun. Sebaran penggolongan umur tenaga kerja pada industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya dapat dilihat pada tabel V.3 berikut:

Tabel V.3
Distribusi Data Umur Tenaga Kerja Pada
Industri Batu Bata

No	Umur Tenaga Kerja	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	44 tahun – 56 tahun	58	16
2.	31 tahun – 43 tahun	123	33,9
3.	18 tahun – 30 tahun	182	50,1
	Jumlah	363	100

Sumber : Data Primer 2011

Dari data di atas terlihat bahwa tenaga kerja yang bekerja pada industri batu bata sebagian besar berumur antara 18 tahun – 30 tahun dengan jumlah tenaga kerja 182 orang (50,1%), selanjutnya tenaga kerja dengan umur rata-rata antara 31 tahun – 43 tahun berjumlah 123 orang (33,9 %). Sementara sisanya tenaga kerja dengan umur rata-rata antara 44 tahun – 56 tahun berjumlah 58 orang (16 %). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa umumnya tenaga kerja yang bekerja pada usaha batu bata di Kecamatan Tenayan Raya rata-rata berumur antara 18 tahun – 30 tahun (50,1 %).

Sebaran jumlah tenaga kerja berdasarkan penggolongan umur tenaga kerja pada usaha batu bata di Kecamatan tenayan Raya dapat dilihat pada Tabel V.4 berikut :

Tabel V.4
Distribusi Data Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan
Penggolongan Umur Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata

Umur S Jml. T.Kerja	18 – 30 tahun		31 – 43 tahun		44 – 56 tahun		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
<i>u</i> 0	-	-	-	-	-	-	-	-
1	8	4,4	10	8,1	2	3,4	20	5,5
<i>m</i> 2	21	11,5	17	13,9	8	13,8	46	12,7
3	33	18,2	22	17,9	9	15,6	64	17,6
<i>S</i> 4	40	22	19	15,4	7	12,1	66	18,1
5	41	22,6	11	8,9	6	10,3	58	16
<i>u</i> 6	19	10,4	13	10,6	10	17,2	42	11,6
7	11	6	18	14,6	9	15,5	38	10,5
<i>m</i> 8	9	4,9	13	10,6	7	12,1	29	8
Jumlah	182	100	123	100	58	100	363	100

Sumber : Data Primer 2011

Dari data di atas terlihat bahwa persentase terbesar pada golongan umur 18 tahun – 30 tahun yaitu pada industri yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang adalah sebanyak 41 orang tenaga kerja (22,6 %) sedangkan persentase terkecil untuk golongan umur 18 tahun – 30 tahun yaitu pada industri yang memiliki tenaga kerja 1 orang sebanyak 8 orang (4,4 %). Selanjutnya persentase terbesar pada golongan umur antara 31 tahun – 43 tahun yaitu pada industri yang memiliki jumlah tenaga kerja 3 orang adalah 22 orang tenaga kerja (17,9 %) dan persentase terkecil untuk golongan umur 31 tahun – 43 tahun yaitu pada industri yang memiliki jumlah tenaga kerja 1 orang sebanyak 10 orang (8,1 %). Kemudian persentase terbesar pada golongan umur 44 tahun – 56 tahun yaitu pada industri yang memiliki jumlah tenaga kerja 6 orang adalah sebanyak 10 orang (17,2 %) dan

persentase terkecil untuk golongan umur 44 tahun – 56 tahun yaitu pada industri yang memiliki jumlah tenaga kerja 1 orang adalah 2 orang (3,4 %).

4) Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya merupakan tenaga kerja kasar dengan tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan sebagian besar tenaga kerja pada industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya adalah tamatan SD, karena untuk bekerja pada industri batu bata tidak dibutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi, yang terpenting adanya kemauan dan keterampilan dalam membuat batu bata.

Tabel V.5
Distribusi Data Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja
Pada Industri Batu Bata

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	SD	200	55,1
2.	SMP	127	35
3.	SMA	36	9,9
	Jumlah	363	100

Sumber : Data Primer 2011

Dari Tabel V.5 terlihat bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja sebagian besar adalah tamatan SD yaitu sebanyak 200 orang (55,1%), sedangkan tenaga kerja yang tamat SMP sebanyak 127 orang (35 %), dan yang paling sedikit adalah tamat SMA yaitu sebanyak 36 orang

(9,9 %). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa umumnya tingkat pendidikan tenaga kerja adalah SD (55,1%).

Sebaran jumlah tenaga kerja berdasarkan pendidikan tenaga kerja pada industri batu bata di Kecamatan tenayan Raya dapat dilihat pada Tabel V.6 berikut.

Tabel V.6
Distribusi Data Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan
Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata

Pendidikan Jml. T.Kerja	SD		SMP		SMA		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
0	-	-	-	-	-	-	-	-
1	32	16	8	6,3	1	2,8	41	11,3
2	27	13,5	12	9,4	2	5,6	41	11,3
3	28	14	20	15,7	6	16,7	54	14,9
4	36	18	16	12,6	4	11,1	56	15,4
5	11	5,5	22	17,3	7	19,4	40	11
6	29	14,5	18	14,2	6	16,7	53	14,6
7	19	9,5	16	12,6	7	19,4	42	11,6
8	18	9	15	11,9	3	8,3	36	9,9
Jumlah	200	100		100		100	363	100

Sumber : Data Primer 2011

Dari data di atas terlihat bahwa persentase terbesar pada tingkat pendidikan SD yaitu pada industri yang memiliki jumlah tenaga kerja 4 orang adalah sebanyak 36 orang tenaga kerja (18 %) sedangkan persentase terkecil untuk tingkat pendidikan SD yaitu pada industri yang memiliki tenaga kerja 5 orang sebanyak 11 orang tenaga kerja (5,5 %). Selanjutnya persentase terbesar pada tingkat pendidikan SMP yaitu pada industri yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang adalah 22 orang tenaga kerja (17,3 %) dan persentase terkecil untuk tingkat

pendidikan SMP yaitu pada industri yang memiliki jumlah tenaga kerja 1 orang sebanyak 8 orang (6,3 %). Kemudian persentase terbesar pada tingkat pendidikan SMA yaitu pada industri yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang dan 7 orang masing-masing sebanyak 7 orang (19,4 %) dan persentase terkecil untuk tingkat pendidikan SMA yaitu pada industri yang memiliki jumlah tenaga kerja 1 orang adalah 1 orang (2,8 %).

b. Modal

Dalam menjalankan suatu usaha diperlukan modal yang cukup, modal merupakan faktor penyangga dalam produksi, modal sangat penting artinya dalam menjalankan usaha untuk mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Modal adalah biaya yang digunakan untuk pembelian bahan baku dan membayar upah pekerja sampai batu bata siap dipasarkan untuk satu kali pembakaran.

Tabel V.7
Distribusi Data Modal Untuk Satu Kali Pembakaran

No	Besar Modal	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Rp49.000.000 – Rp71.000.000	1	1,1
2.	Rp25.000.000 – Rp 48.000.000	8	8,7
3.	Rp2.0000.000 – Rp24.000.000	83	90,2
	Jumlah	92	100

Sumber : Data Primer 2011

Dari data di atas terlihat modal yang digunakan pengusaha untuk satu kali pembakaran batu bata berkisar antara Rp2.000.000 – Rp71.000.000.

Berdasarkan tabel V.7 terlihat bahwa sebagian besar pengusaha menggunakan modal antara Rp2.000.000 – Rp24.000.000 (90,2 %). Selanjutnya dari tabel V.7 juga terlihat bahwa sebagian besar modal yang digunakan adalah Rp25.000.000 – Rp48.000.000 (8,7 %), sementara sisanya menggunakan modal antara Rp49.000.000 – Rp71.000.000 (1,1 %). Berdasarkan dari pengelompokan modal yang ada untuk satu kali pembakaran batu bata di Kecamatan Tenayan raya sebagian besar pengusaha menggunakan modal yang kecil. Peta sebaran modal dapat dilihat pada halaman 57.

**PETA JUMLAH MODAL
USAHA BATU BATA KELURAHAN SAIL
KECAMATAN TENAYAN RAYA**

Skala 1: 85.000



0°34'54" LU

0°32'54" LU

0°30'54" LU

0°28'54" LU

Kec. Rumbai
Pesisir

Kab. Siak

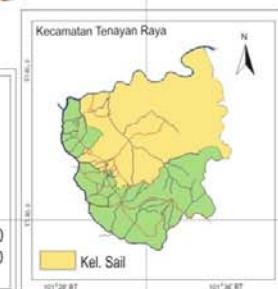
Kel
Rejosari

Kab. Pelalawan

Kel . Tangkerang
Timur

Kel. Kulim

KETERANGAN	
	Batas Kota
	Batas Kecamatan
	Batas Kelurahan
	Jalan
	Sungai
	Kantor Lurah
	Modal Rp 49.000.000- Rp 71.000.000
	Modal Rp 25.000.000- Rp 48.000.000
	Modal Rp 2.000.000- Rp 24.000.000



Sumber: Kantor Bappeda Kota Pekanbaru. 2010

Disalin oleh: Asmewi Junita. 2006/80674

101°28'39" BT

101°30'39" BT

101°32'39" BT

101°34'39" BT

101°36'39" BT

c. Produksi

Produksi adalah kegiatan mengolah bahan baku menjadi sesuatu yang bernilai guna. Jumlah batu bata yang diproduksi tiap-tiap unit industri berbeda antara satu unit industri dengan unit industri lainnya

Tabel V.8
Distribusi Data Jumlah Batu Bata Yang Diproduksi
Untuk Satu Kali Pembakaran

No	Jumlah Batu Yang Dipasarkan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	139.000 batu – 200.000 batu	3	3,3
2.	77.000 batu – 138.000 batu	22	23,9
3.	15.000 batu – 76.000 batu	67	72,8
	Jumlah	92	100

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel V.8 dapat dilihat bahwa jumlah batu yang di produksi untuk satu kali pembakaran berkisar antara 15.000 – 200.000 batu. Sebagian besar responden menjawab jumlah batu yang diproduksi antara 15.000 –76.000 keping batu (72,8 %), sedangkan 22 responden menjawab jumlah batu yang diproduksi antara 77.000-138.000 keping batu (23,9%) . Sedangkan sisanya menjawab jumlah batu yang diproduksi antara 139.000– 200.000 keping batu (3,3 %). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah batu yang diproduksi umumnya antara 15.000 – 76.000 keping batu untuk satu kali pembakaran.

d. Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini adalah balas jasa berupa upah atau gaji yang diterima oleh usaha batu bata untuk satu kali pembakaran.

1) Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh pengusaha dari setiap penjualan batu bata sebelum dikurangi dengan biaya produksi dan upah untuk satu kali pembakaran.

Tabel V.9
Distribusi Data Pendapatan kotor Usaha Batu Bata
Untuk Satu Kali Pembakaran

No	Pendapatan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Rp55.000.000 – Rp80.000.000	3	3,2
2.	Rp29.000.000 – Rp54.000.000	17	18,5
3.	Rp3.000.000 – Rp28.000.000	72	78,3
	Jumlah	92	100

Sumber : Data Primer 2011

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pendapatan kotor yang diterima pengusaha batu bata berkisar antara Rp3.000.000 – Rp80.000.000. Dari tabel V.9 terlihat bahwa sebagian besar responden yaitu 72 orang (78,3 %) memiliki pendapatan kotor Rp3.000.000 – Rp28.000.000, sedangkan 17 responden (18,5 %) memiliki pendapatan kotor antara Rp29.000.000 – Rp54.000.000, sementara sisanya yaitu sebanyak 3 responden (3,2 %) memiliki pendapatan kotor antara Rp55.000.000 – Rp80.000.000. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya memiliki pendapatan kotor antara Rp3.000.000 – Rp28.000.000 untuk satu kali pembakaran.

2) Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh dari setiap penjualan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk biaya produksi dan biaya upah untuk satu kali pembakaran. Keuntungan yang diperoleh dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Pendapatan Bersih} = \text{Pendapatan Kotor} - (\text{Biaya Produksi} + \text{Biaya Upah})$$

Tabel V.10
Distribusi Data Pendapatan Bersih Industri Batu Bata
Untuk Satu Kali Pembakaran

No	Keuntungan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Rp26.000.000 – Rp38.000.000	2	2,2
2.	Rp14.000.000 – Rp25.000.000	10	10,9
3.	Rp1.000.000 – Rp13.000.000	80	86,9
	Jumlah	92	100

Sumber : Data Primer 2011

Dari data di atas terlihat bahwa pendapatan bersih yang diperoleh industri batu bata di kecamatan tenayan Raya antara Rp1.000.000 – Rp38.000.000. Berdasarkan tabel V.10 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu 80 responden (86,9 %) memiliki pendapatan bersih Rp1.000.000 – Rp13.000.000. Selanjutnya dari tabel V.13 juga terlihat bahwa responden memiliki pendapatan bersih Rp14.000.000 – Rp25.000.000 sebanyak 10 responden (10,9 %). Dan sisanya memiliki pendapatan bersih antara Rp26.000.000 – Rp38.000.000 sebanyak 2 responden (2,2 %). Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pada

umumnya industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya memiliki keuntungan antara Rp1.000.000 – Rp13.000.000 untuk satu kali pembakaran. Peta sebaran pendapatan bersih dapat dilihat pada halaman 62.

**PETA JUMLAH TENAGA KERJA
USAHA BATU BATA KELURAHAN SAIL
KECAMATAN TENAYAN RAYA**

Skala 1: 85.000



0°34'54" LU

0°32'54" LU

0°30'54" LU

0°28'54" LU

Kec. Rumbai
Pesisir

Kab. Siak

Kel
Rejosari

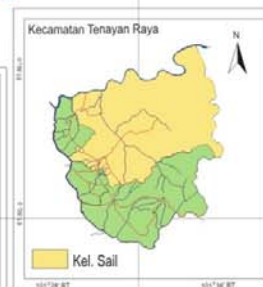
Kab. Pelalawan

Kel . Tangkerang
Timur

Kel. Kulim

KETERANGAN

- Batas Kota
- - - Batas Kecamatan
- - - Batas Kelurahan
- Jalan
- Sungai
- Kantor Lurah
- Tenaga kerja 8 orang
- Tenaga kerja 5-7 orang
- Tenaga kerja 2-4 orang



Sumber: Kantor Bappeda Kota Pekanbaru. 2010

Disalin oleh: Asmewi Junita. 2006/80674

101°28'39" BT

101°30'39" BT

101°32'39" BT

101°34'39" BT

101°36'39" BT

3) Rata-rata Pendapatan Bersih per 100 Keping Batu Bata

Rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh untuk 100 keping batu bata dapat dilihat pada tabel V.11 berikut.

Tabel V.11
Distribusi Data Rata-Rata Pendapatan Bersih
Per 100 Keping Batu Bata Untuk Satu Kali Pembakaran

No	Rata-rata Pendapatan Bersih	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Rp4.000 – Rp14.000	77	83,7
2.	Rp15.000 – Rp24.000	13	14,1
3.	Rp25.000 - Rp35.000	2	2,2

Sumber : Data Primer 2011

Dari tabel V.11 terlihat bahwa rata-rata pendapatan bersih untuk 100 keping batu bata berkisar antara Rp4.000 – Rp35.000. sebagian besar responden yaitu 77 responden (83,7 %) menjawab rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh untuk 100 keping batu bata antara Rp4.000 – Rp14.000, selanjutnya 13 responden (14,1 5) menjawab rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh untuk 100 keping batu bata antara Rp15.000 – Rp24.000 dan sisanya 2 responden menjawab rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh untuk 100 keping batu bata anantara Rp25.000 – Rp35.000. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh responden untuk 100 keping batu bata berkisar antara Rp4.000 – Rp14.000 (83, 7%) untuk satu kali pembakaran.

3. Hubungan Antara Faktor Produksi (Tenaga Kerja Dan Modal) Dengan Pendapatan Bersih Industri Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya.

- a. Hubungan Jumlah Tenaga Kerja Dengan Pendapatan Bersih Yang Diperoleh Industri Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya.

Hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan pendapatan bersih yang diperoleh industri batu bata dapat dilihat pada tabel V.12 berikut :

Tabel V.12
Distribusi Data Hubungan Tenaga Kerja Dengan Pendapatan Bersih Yang Diperoleh Industri Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya

Keuntungan Tenaga Kerja	Keuntungan					
	Rp1jt – Rp13 jt		Rp14 jt – Rp25 jt		Rp26 jt – Rp38 jt	
	F	%	F	%	F	%
8 orang	-	-	2	2,2	-	-
5 orang – 7 orang	15	16,3	7	7,6	2	2,2
2 orang – 4 orang	66	71,7	-	-	-	-

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel V.12 di atas dapat dilihat bahwa dari 92 responden : unit industri yang memiliki tenaga kerja antara 2 orang – 4 orang memiliki pendapatan bersih antara Rp1.000.000 – Rp13.000.000 dengan responden sebanyak 66 responden (71,7 %). Selanjutnya unit industri yang memiliki tenaga kerja antara 5 orang – 7 orang memiliki pendapatan bersih Rp1.000.000 – Rp13.000.000, Rp14.000.000 – Rp25.000.000 dan Rp26.000.000 – Rp38.000.000 dengan 15 responden (16,3 %) menjawab memiliki pendapatan bersih antara Rp1.000.000 – Rp13.000.000, 7 responden (7,6 %) menjawab memiliki pendapatan bersih antara Rp14.000.000 – Rp25.000.000 dan 2 responden (2,2 %) menjawab memiliki pendapatan bersih antara

Rp26.000.000 – Rp38.000.000. Dan unit industri yang memiliki tenaga kerja 8 orang memiliki pendapatan bersih Rp14.000.000 – Rp25.000.000 dengan responden sebanyak 2 responden (2,2 %). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa responden umumnya memiliki tenaga kerja antara 2 orang – 4 orang dengan pendapatan bersih yang diperoleh antara Rp1.000.000 – Rp13.000.000 untuk satu kali pembakaran.

Tabel V.13
Tabel Penolong Untuk Analisa Chi Kuadrat Tenaga Kerja Dengan
Pendapatan Bersih Industri Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya

Jumlah Tenaga Kerja	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
8 orang					
: Rp1 juta – Rp13 juta	0	1,76	-1,76	3,09	1,75
: Rp14 juta – Rp25 juta	2	0,19	1,8	3,24	16,2
: Rp26 juta – Rp38 juta	0	0,04	-0,04	0,0016	0,04
5 – 7 orang					
: Rp1 juta – Rp13 juta	15	21,13	-6,13	37,57	1,77
: Rp14 juta – Rp25 juta	7	2,35	4,65	21,62	9,2
: Rp26 juta – Rp38 juta	2	0,53	1,47	2,16	4,07
2 – 4 orang					
: Rp1 juta – Rp13 juta	66	58,10	7,9	62,41	1,07
: Rp14 juta – Rp25 juta	0	6,46	-6,46	41,73	6,45
: Rp26 juta – Rp38 juta	0	1,43	-1,43	2,04	1,42
	92	92			41,97

Dihitung dengan rumus :

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana :

χ^2 = Chi kuadrat

f_o = frekuensi yang diobservasi

f_h = frekuensi yang diharapkan

Hipotesis:

H_o = ada hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan pendapatan bersih.

H_a = tidak ada hubungan antara tenaga kerja dengan pendapatan bersih.

Kriteria Pengujian:

H_o ditolak apabila nilai χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel.

H_o diterima apabila nilai χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, tingkat signifikansi 5%, df

(jumlah baris – 1) x (jumlah kolom – 1) = (3-1-) x (3-1) = 2 x 2 = 4, hasil diperoleh untuk χ^2 tabel sebesar 9,48.

Karena χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel (41,97 $>$ 9,48) maka H_o ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan pendapatan bersih.

b. Hubungan Modal Dengan Pendapatan Bersih Yang Diperoleh Industri Batu Bata di kecamatan Tenayan Raya

Hubungan antara modal dengan pendapatan bersih yang diperoleh industri batu bata di kecamatan Tenayan Raya dapat dilihat pada tabel V.14 berikut:

Tabel V.14
Distribusi Data Hubungan Modal Dengan Pendapatan Bersih
Yang Diperoleh Industri Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya

Produksi Modal	Keuntungan					
	Rp1jt – Rp13 jt		Rp14 jt – Rp25 jt		Rp26 jt – Rp38 jt	
	F	%	F	%	F	%
Rp49 juta – Rp71 juta	1	1,1	-	-	-	-
Rp25 juta – Rp48 juta	5	5,4	2	2,2	1	1,1
Rp2 juta – Rp24 juta	74	80,4	8	8,7	1	1,1

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel V.14 di atas dapat dilihat bahwa dari 92 responden : responden yang memiliki modal antara Rp2.000.000 – Rp24.000.000 memiliki pendapatan bersih dengan penggolongan Rp1.000.000 – Rp13.000.000, Rp14.000.000 – Rp25.000.000, dan Rp26.000.000 – Rp38.000.000 dengan 74 responden (80,4 %) menjawab memiliki pendapatan bersih antara Rp1.000.000 – Rp13.000.000, selanjutnya 8 responden (8,7 %) menjawab memiliki pendapatan bersih antara Rp14.000.000 – Rp25.000.000 dan 1 responden (1,1 %) menjawab memiliki pendapatan bersih antara Rp26.000.000 – Rp38.000.000. Selanjutnya responden yang memiliki modal antara Rp25.000.000 – Rp48.000.000 memiliki pendapatan bersih Rp1.000.000 – Rp13.000.000, Rp14.000.000 – Rp25.000.000, dan Rp26.000.000 – Rp38.000.000 dengan 5 responden (5,4 %) menjawab memiliki pendapatan bersih antara Rp1.000.000 – Rp13.000.000, 2 responden (2,2 %) menjawab memiliki pendapatan bersih antara Rp14.000.000 – Rp25.000.000 dan 1 responden (1,1%) menjawab memiliki pendapatan bersih antara Rp26.000.000 – Rp38.000.000. Responden yang memiliki modal

antara Rp49.000.000 – Rp71.000.000 memiliki pendapatan bersih Rp1.000.000 – Rp 13.000.000 dengan jumlah 1 responden (1,1 %). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa usaha batu bata di Kecamatan Tenayan raya umumnya memiliki modal antara Rp2.000.000 – Rp24.000.000 dengan pendapatan bersih yang diperoleh antara Rp1.000.000 – Rp13.000.000 untuk satu kali pembakaran.

Tabel V.15
Tabel Penolong Untuk Analisa Chi Kuadrat Modal Dengan
Pendapatan Bersih Industri Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya

Modal	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Rp49 juta-Rp71 juta					
: Rp1 juta – Rp13juta	1	0,87	0,13	0,0169	0,0194
: Rp14 juta – Rp25 juta	0	0,11	-0,11	0,0121	0,11
: Rp26 juta – Rp38 juta	0	0,02	-0,02	0,0004	0,02
Rp25 juta-Rp48 juta					
: Rp1 juta – Rp13 juta	5	6,96	-1,96	3,8416	0,5519
: Rp14 juta – Rp25 juta	2	0,87	1,13	1,2769	1,4677
: Rp26 juta – Rp38 juta	1	0,17	0,83	0,6889	4,0523
Rp2 juta-Rp24 juta					
: Rp1 juta – Rp13	74	72,17	1,83	3,3489	0,0464
: Rp14 juta – Rp25 ju	8	9,03	-1,03	1,0609	0,1174
: Rp26 juta – Rp38 juta	1	1,80	-0,8	0,64	0,3555
	92	92			6,7406

Dihitung dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana:

χ^2 = Chi kuadrat

f_o = frekuensi yang diobservasi

f_h = frekuensi yang diharapkan

Hipotesis:

H_o = ada hubungan antara modal dengan pendapatan bersih.

H_a = tidak ada hubungan antara modal dengan pendapatan bersih.

Kriteria Pengujian:

H_o ditolak apabila nilai X^2 hitung $> X^2$ tabel.

H_o diterima apabila nilai X^2 hitung $< X^2$ tabel

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, tingkat signifikansi 5%, df (jumlah baris – 1) x (jumlah kolom – 1) = (3-1) x (3-1) = 2 x 2 = 4, hasil diperoleh untuk X^2 tabel sebesar 9,48.

Karena X^2 hitung $< X^2$ tabel (6,7406 $<$ 9,48) maka H_o diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara modal dengan pendapatan bersih.

4. Pemasaran

Cara pemasaran hasil industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- 1) Pemasaran secara langsung yaitu pengusaha menjual produk batu bata langsung ke konsumen yang datang ke lokasi industri.
- 2) Pemasaran secara tidak langsung yaitu pengusaha menjual produk batu bata melalui penyalur atau tengkulak

Pemasaran produk batu bata biasanya dilakukan dengan kedua cara diatas, untuk lebih jelasnya mengenai tata cara pemasaran hasil industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya dapat dilihat pada tabel V.16 berikut :

Tabel V.16
Distribusi Data Cara Pemasaran Batu Bata

No	Cara Pemasaran	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Tidak Langsung	85	92,4
2.	Langsung dan Tidak Langsung	7	7,6
	Jumlah	92	100

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel V.16 dapat dilihat bahwa dari 92 responden : 85 responden (92,4%) menjawab melakukan pemasaran produk batu bata secara tidak langsung yaitu melalui penyalur, dan 7 responden (7,6%) menjawab melakukan pemasaran produk batu bata secara langsung dan tidak langsung yaitu dengan cara konsumen datang sendiri ke lokasi industri dan melalui penyalur. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa responden umumnya mengungkapkan melakukan pemasaran secara tidak langsung.

5. Kendala

Kendala adalah hambatan yang ditemui oleh industri dalam menjalankan usaha. Kendala yang dihadapi oleh industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya adalah modal untuk mengembangkan usaha dan modal untuk membeli mesin. Selain masalah modal, kendala lain yang dihadapi oleh industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya adalah pemasaran, seperti harga pasaran batu bata.

Tabel V.17
Distribusi Data Kendala Dalam Industri Batu Bata

No	Kendala	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Modal	30	32,6
2.	Pemasaran	9	9,8
3.	Modal dan Pemasaran	7	7,6
4.	Tenaga Kerja	7	7,6
5.	Tidak ada Kendala	39	42,4
	Jumlah	92	100

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel V.17 dapat diketahui bahwa dari 92 responden : 39 responden (42,4%) menjawab tidak memiliki kendala dalam menjalankan industri batu bata, 30 responden (32,6%) menjawab memiliki kendala dalam hal modal, 9 responden (9,8 %) menjawab memiliki kendala dalam hal pemasaran, 7 responden (7,6%) menjawab memiliki kendala dalam hal modal dan pemasaran, dan 7 responden (7,6%) menjawab memiliki kendala pada tenaga kerja.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Profil Industri Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya

a. Tenaga Kerja

Keberadaan industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, membawa dampak positif bagi penduduk di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tenaga kerja yang terserap dan besarnya sumbangan bagi pendapatan keluarga perajin. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa memperoleh tenaga kerja industri rumah tangga batu bata sangat mudah sekali, karena tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi yang penting punya kemauan dan ulet dalam bekerja, hal ini juga

dapat tercermin pada jumlah tenaga kerja yang terserap dalam industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya. Akan tetapi terkadang tenaga kerja juga menjadi salah satu kendala bagi beberapa industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya.

1) Tenaga Kerja Berdasarkan Jumlah

Berdasarkan hasil perhitungan data diketahui bahwa jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh masing-masing unit industri batu bata berbeda-beda antara 1 unit industri dengan unit industri lainnya. Industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya rata-rata memiliki jumlah tenaga kerja antara 2 orang – 4 orang (71,7 %).

2) Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil perhitungan data diketahui bahwa tenaga kerja pada industri batu bata berjumlah 363 orang, dan sebagian besar adalah tenaga kerja laki-laki dengan jumlah 229 orang (63,1 %) sedangkan jumlah tenaga kerja perempuan adalah 134 orang (36,9 %). Hal ini disebabkan karena dalam industri batu bata membutuhkan tenaga yang besar dan stamina yang kuat terutama pada proses penggalian bahan baku tanah, pencetakan batu menggunakan mesin, penjemuran batu bata, pengangkutan dan pembakaran batu bata. Tenaga kerja laki-laki bekerja pada bagian penggalian bahan baku, pencetakan batu bata menggunakan mesin, penjemuran, pengangkutan, dan pembakaran batu bata. Sedangkan tenaga kerja perempuan bekerja pada bagian pencetakan,

karena dalam proses pencetakan batu bata ini tidak membutuhkan tenaga yang besar.

3) Tenaga Kerja Berdasarkan Umur

Tenaga kerja industri batu bata rata-rata mengelompok pada umur antara 18-30 tahun (50,1 %). Hal ini disebabkan karena pada usia ini sudah ada kematangan dalam bekerja. Ini juga menunjukkan bahwa para pekerja dengan tingkat usia tersebut benar-benar merupakan sumber daya manusia yang potensial dengan semangat bekerja yang tinggi, sehingga kapasitas produksi batu bata yang dihasilkan akan jauh lebih meningkat.

4) Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan

Tenaga kerja industri batu bata merupakan angkatan kerja kasar dengan pendidikan sebagian besar adalah tamat SD (55,1 %). Hal ini disebabkan karena dalam industri batu bata tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, tapi yang dibutuhkan adalah keuletan dan keterampilan serta tanggung jawab dalam bekerja.

b. Modal

Dalam menjalankan suatu usaha diperlukan modal yang cukup, modal merupakan faktor penyangga dalam produksi, modal sangat penting artinya dalam menjalankan usaha untuk mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Modal adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha

batu bata mulai dari biaya pembelian bahan baku sampai batu bata siap dipasarkan untuk satu kali pembakaran. Dari hasil penelitian diketahui bahwa modal lanyang dimiliki oleh pengusaha usaha batu bata di Kecamatan Tenayan Raya rata-rata adalah modal kecil yaitu berkisar antara Rp2.000.000 – Rp25.000.000 untuk satu kali pembakaran.

c. Produksi

Hasil produksi adalah batu bata yang sudah siap untuk dipasarkan ke keonsumen. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa usaha batu bata di kecamatan Tenayan Raya pada umumnya jumlah batu yang diproduksi berjumlah antara 15.000 keping batu – 76.000 keping batu untuk satu kali pembakaran.

d. Pendapatan

Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh pengusaha dari setiap penjualan batu bata sebelum dikurangi dengan biaya produksi dan upah untuk satu kali pembakaran . Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya memilki pendapatan kotor antara Rp3.000.000 – Rp28.000.000 untuk satu kali pembakaran.

Pendapatan bersih adalah keuntungan yang diperoleh dari setiap penjualan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk biaya produksi dan biaya upah untuk satu kali pembakaran. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan bersih yang diterima oleh

pengusaha batu bata untuk satu kali pembakaran rata-rata berkisar antara Rp1.000.000 – Rp13.000.000 (86,9 %). Pendapatan bersih dipengaruhi oleh jumlah batu yang diproduksi, modal dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki. Jumlah batu yang diproduksi akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima pengusaha, semakin banyak jumlah batu yang diproduksi maka pendapatan juga akan semakin besar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahwa rata-rata pendapatan bersih untuk 100 keping batu bata berkisar antara Rp4.000 – Rp35.000 untuk satu kali pembakaran dan pada umumnya rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh responden untuk 100 keping batu bata pada usaha batu bata di Kecamatan Tenayan Raya berkisar antara Rp4.000 – Rp14.000 (83, 7%) untuk satu kali pembakaran.

2. Hubungan Antara Faktor Produksi (Tenaga Kerja Dan Modal) Dengan Pendapatan Bersih Industri Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya.

a. Hubungan Tenaga Kerja Dengan Pendapatan Bersih Yang Diperoleh Industri Batu Bata di kecamatan Tenayan Raya

Berdasarkan analisa Chi Kuadrat yang digunakan disimpulkan bahwa jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan bersih yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden umumnya memiliki tenaga kerja antara 2 orang – 4 orang dengan keuntungan yang diperoleh antara Rp1.000.000 – Rp13.000.000 untuk satu kali pembakaran.

b. Hubungan Modal Dengan Pendapatan Bersih Yang Diperoleh industri Batu Bata di kecamatan Tenayan Raya

Berdasarkan analisa Chi Kuadrat yang digunakan disimpulkan bahwa modal berpengaruh terhadap pendapatan bersih. Modal berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh karena sebagian dari pengusaha batu bata harus mengeluarkan biaya untuk membeli bahan baku tanah dengan cara bagi hasil antara si pengusaha dengan pemilik lahan, sedangkan bagi pengusaha yang memiliki lahan sendiri tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli bahan baku tanah sehingga modal lebih kecil dan keuntungan yang diperoleh lebih besar. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa pengusaha batu bata umumnya memiliki modal Rp2.000.000 – Rp24.000.000 dengan keuntungan yang diperoleh antara Rp1.000.000 – Rp13.000.000 untuk satu kali pembakaran.

3. Pemasaran

Pemasaran produk batu bata di Kecamatan Tenayan Raya dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pemasaran produk batu bata sebagian besar secara tidak langsung melalui penyalur yaitu (92,4 %), dan pemasaran yang dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung yaitu melalui penyalur dan konsumen yang datang ke lokasi industri yaitu (7,6 %). Hal ini menunjukkan bahwa pemasaran produk batu bata di Kecamatan Tenayan Raya sebagian besar dilakukan dengan cara menjual melalui penyalur. Karena pengusaha batu bata tidak memiliki mobil truk sendiri untuk mengangkut dan memasarkan produk batu bata kepada konsumen dan pengecer.

4. Kendala

Kendala dalam penelitian ini adalah hambatan yang ditemui oleh industri dalam menjalankan usaha. Kendala yang dihadapi oleh industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya adalah modal (32,6 %). Untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan hasil produksi diperlukan modal yang cukup besar diantaranya modal untuk membeli tanah yang lebih luas, modal untuk membeli mesin cetak batu, modal untuk membayar tenaga kerja, dan modal untuk membeli mobil truk agar mempermudah pemasaran produk batu bata ke konsumen. Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden pada umumnya tidak mau melakukan pinjaman kepada BANK maupun lembaga keuangan seperti koperasi.

Selain modal kendala lain yang dihadapi oleh usaha batu bata di Kecamatan Tenayan Raya adalah pemasaran, yaitu pemasaran batu bata yang mengalami penyusutan bila dibeli oleh penyalur langsung ke lokasi usaha batu bata, dengan harga Rp250 untuk batu cetak tangan (manual), Rp240 untuk batu cetak mesin ukuran kecil, dan Rp400 untuk batu cetak mesin ukuran besar. Sedangkan harga batu bata di tingkat pengecer yaitu Rp430 untuk batu cetak tangan, Rp400 untuk batu cetak mesin ukuran kecil, dan Rp550 untuk batu cetak mesin ukuran besar sehingga harga di tingkat distributor lebih ditekan.

Tenaga kerja juga menjadi salah satu kendala dalam industri batu bata, 7 responden (7,6%) mengatakan bahwa mereka kadang mengalami kesulitan mencari tenaga kerja untuk bekerja pada industri yang mereka pimpin sehingga proses produksi menjadi sedikit terhambat dan hasil produksi juga

ikut menurun bila dibandingkan dengan hasil produksi menggunakan tenaga kerja lain .

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 39 responden (42,4 %) menjawab tidak memiliki kendala dalam menjalankan usaha industri batu bata karena mereka sudah lama menjalankan usaha batu bata dan sudah memiliki mesin cetak sendiri, sedangkan untuk pemasaran secara tidak langsung melalui penyalur juga tidak menjadi satu masalah, karena yang terpenting batu bata bisa langsung habis terjual.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan :

1. Pada umumnya jenis industri batu bata yang ada di Kecamatan Tenayan Raya adalah industri rumah tangga dan industri kecil. Jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh industri batu bata rata-rata 2 orang – 4 orang, tenaga kerja lebih didominasi oleh laki-laki, dengan tingkat pendidikan rata-rata adalah SD dan umur tenaga kerja rata-rata 18-30 tahun.
2. Modal yang dimiliki oleh pengusaha batu bata di Kecamatan Tenayan Raya pada umumnya menggunakan modal yang kecil yaitu berkisar antara rata-rata Rp2.000.000 – Rp24.000.000..
3. Pada umumnya jumlah batu yang diproduksi berjumlah antara 15.000 keping batu – 76.000 keping batu untuk satu kali pembakaran.
4. Pendapatan bersih yang diterima oleh pengusaha batu bata untuk satu kali pembakaran rata-rata berkisar antara Rp1.000.000 – Rp13.000.000.
5. Pemasaran produk kepada konsumen pada umumnya dilakukan secara tidak langsung melalui penyalur dan secara langsung yaitu konsumen langsung datang ke lokasi industri batu bata.
6. Kendala yang dihadapi oleh sebagian besar pengusaha batu bata di Kecamatan Tenayan Raya dalam mengembangkan usahanya adalah modal untuk pengembangan usaha. Selain modal harga pasaran batu bata yang tidak stabil

juga menjadi salah satu kendala dalam pengembangan industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan di atas maka peneliti mencoba memberikan saran-saran yang dapat membantu dalam membuat kebijakan sehubungan dengan hal tersebut. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Pemerintah dapat memberikan bantuan kepada pengusaha batu bata seperti kredit lunak untuk modal mengembangkan usaha mereka.
2. Untuk meningkatkan perkembangan industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya sebaiknya peran serta Sentra Batu Bata yang telah ada lebih dioptimalkan lagi.
3. Perlu adanya penyuluhan-penyuluhan yang mengarah pada manajemen pengelolaan usaha batu bata yang lebih baik dan peningkatan produksi batu bata agar dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
4. Pengusaha batu bata di Kecamatan Tenayan Raya membentuk sebuah koperasi, sehingga dapat membantu dalam permodalan, menentukan harga jual produk batu bata yang pantas, dan dapat menampung pemasaran batu bata agar tidak jatuh ke tangan penyalur. Sehingga pengusaha memperoleh keuntungan yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris. 1986. "Masalah Dan Prospek Ekonomi Indonesia 1986/1987" dalam (Ed) Moh. Arsyad Anwar. Jakarta: UI Press.
- Bintarto, R. 1997. *Buku Penuntun Geografi Desa*. Jogjakarta: UP Spring.
- BPS, 2002. *Statistik Industri Kerajinan Rumah Tangga Dalam Sensus Ekonomi*. Jakarta: BP
- Daldjoeni, N. 1992. *Geografi baru: Organisasi keruangan dalam teori dan praktek*. Bandung. Alumni.
- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Yakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khotimah, Nurul. 2007. Skripsi. *Profil masyarakat miskin di Duri Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*.
- Kotler, Philip. 1997. *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi, Dan kontrol*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Rachman, Maman. 1999. *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang: Ikip
- Rahardjo, M Dawam. 1984. *Transpormasi Pertanian, Industrialisasi Dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Restia, Nike. 2009. Skripsi. *Profil remaja gamers di Kota Pekanbaru*.
- Sande, Imade. 1985. *Republik Indonesia Geografi Regional*. Jakarta: Depdikbud.
- Siswanto, Bejo. 1989. *Manajemen Tenaga Kerja*. Bandung: Sinar Baru.
- Stantion, William J. 1996. *Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Liberty
- Sumaatmaja. 1981. *Studi Geografi: Suatu Pendekatan Dan Analisis Keruangan*, Bandung: Alumni.
- Suwardono. 2001. *Mengenal Pembuatan Bata Dan Genteng*. Bandung: Yrama Widya.
- Tika, Moh. Pabundu 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.